

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagal Ginjal Kronis (*Chronic Kidney Disease*) adalah suatu penyakit yang menyebabkan fungsi organ ginjal mengalami penurunan yang cukup berat secara perlahan-lahan (berlangsung lama) sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik (Cahyaningsih, 2019). Penyakit ini bersifat progresif dan umumnya tidak dapat kembali (*irreversible*). Gagal ginjal dapat mempengaruhi organ tubuh, salah satu gangguan yang terjadi yaitu adanya peningkatan kadar ureum dalam tubuh sehingga merusak semua sel termasuk neuron, akibatnya toksin yang seharusnya dikeluarkan tidak dapat dikeluarkan oleh ginjal (Smeltzer dkk, 2013).

Penyakit ginjal kronis di dunia saat ini mengalami peningkatan dan menjadi masalah yang sangat serius. Menurut *World Health Organization* dalam Pongsi bidang (2017) penyakit gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa pertahun. Data prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2013-2018 mengalami kenaikan dari 0,2 % menjadi 0,38 % dengan data tertinggi pada tahun 2018 terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebesar 6,4 % (Riskesdas, 2018). Data Riskesdas (2018) menyebutkan sebanyak 0,42 % terjadi pada laki-laki dan 0,35 % terjadi pada perempuan dengan rata-rata angka kejadian terjadi pada rentang usia 65-74 tahun sebesar 0,82 %

Jika seseorang didiagnosis menderita penyakit gagal ginjal kronik stadium akhir, maka anjuran yang biasanya diberikan adalah dengan melakukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisa, dialisis peritoneal maupun transplantasi ginjal. Terapi yang paling banyak dipilih oleh penderita gagal ginjal kronik yaitu hemodialisa. Hemodialisa adalah terapi pengganti pada pasien dengan kegagalan fungsi ginjal yang menggunakan alat khusus dengan mengalirkan darah ke dalam tabung ginjal buatan untuk mengeliminasi sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan elektrolit (Manus dkk 2015). Hemodialisa bertujuan untuk mengganti fungsi ekskresi ginjal sehingga tidak terjadi gejala uremia yang lebih berat. Bila uremia tidak berlebih maka komplikasi pada pasien gagal ginjal tidak terlalu parah, sehingga kualitas hidup pada pasien menjadi lebih baik. Kualitas hidup pasien baik menjadikan harapan hidup pasien juga meningkat.

Untuk mengurangi komplikasi yang berlebih pada pasien gagal ginjal di perlukan kemampuan dalam manajemen penatalaksanaan kesehatan yang baik atau *self efficacy* yang baik. *Self efficacy* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam menjalani proses pengobatan menahun. *Self efficacy* berfungsi untuk memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan (Afandi dkk, 2017). Beberapa faktor yang berperan penting dalam mengembangkan efikasi diri yaitu pra-konsepsi terhadap kemampuan diri, kesimpulan diri tentang sulitnya tugas yang telah diselesaikan, serta adanya dukungan sosial keluarga (Friedman dkk, 2015).

Self efficacy dapat menentukan seseorang dalam proses berfikir, memotivasi dirinya serta berperilaku (Fatmawati, 2022). Bentuk faktor kualitas hidup klien agar tetap maksimal salah satunya adalah *self efficacy*. Salah satu fungsi dari *self efficacy* adalah memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan (Afandi & Kurniyawan, 2018). *Self efficacy* dapat mengoptimalkan kualitas hidup klien yang menjalani proses penyembuhan akibat penyakit kronik. Individu dengan *self efficacy* yang lebih tinggi menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan lamanya hidup mereka sehingga mereka mengalami kualitas hidup yang lebih baik (Masoud Rayyani, Forouzi, & Razban, 2014).

Kualitas hidup diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kepuasan didalam hidupnya, sehingga untuk mencapai hal tersebut seseorang harus menjaga kesehatan tubuh, pikiran serta jiwanya (wakhid dkk, 2018). Penderita gagal ginjal kronik akan mengalami banyak perubahan di dalam hidupnya, seperti perubahan pemenuhan kebutuhan fisiologis, perubahan respon psikologis, serta perubahan kehidupan sosial yang menyebabkan perubahan pada kualitas hidup (Hagita dkk, 2015). Penurunan kualitas hidup pasien ini diakibatkan karena pasien tidak hanya menghadapi masalah tentang penyakitnya, melainkan juga tentang terapi yang dijalannya yang berlangsung seumur hidup (Fitri, 2016). Pujiani, dkk (2018) menekankan bahwa peningkatan kualitas hidup dapat mengurangi komplikasi yang ditimbulkan akibat penyakit gagal ginjal kronik. Kualitas hidup pasien dapat dikatakan baik apabila pasien tersebut mampu memahami dan meningkatkan efikasi dirinya dengan baik supaya dapat mengontrol penyakit yang dideritanya. Dengan adanya efikasi diri ini, diharapkan pasien gagal ginjal kronik yang

menjalani hemodialisa dapat manajemen penyakitnya secara efektif baik dari aspek fisik, aspek psikologis serta aspek sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shidaifat, dkk (2012) terhadap 72 responden mengatakan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa hampir 50% lebih mengalami kualitas hidup rendah dikarenakan rasa nyeri, penurunan fungsi fisik serta emosi yang tidak stabil sehingga menimbulkan gangguan fungsi persepsi kognitif. Banyak dari mereka yang mengalami gangguan kognitif seperti kehilangan memori, konsentrasi rendah, gangguan fisik, mental dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wakhid, dkk (2018) didapatkan hasil bahwa dari 76 pasien dalam penelitian ini, sebanyak 52 diantaranya memiliki kualitas hidup dalam kategori yang baik karena pasien menyatakan bahwa mereka merasa puas dengan hubungan personal atau sosialnya dan merasa puas dengan dukungan yang diperoleh temannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Islam Klaten pada tanggal 18 Desember 2024 pada shift pagi terhadap 10 pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa didapat *self efficacy* tinggi akan tetapi kualitas hidup responden rendah. Wawancara tersebut berisi tentang apakah responden taat untuk minum obat, patuh dalam menjalankan diet sesuai dengan kondisi sakitnya, dapat beraktifitas ringan seperti jalan sehat, aktifitas kerja seperti biasa, bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan serta rekan kerja dengan baik, dapat mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan data dari 4 responden dari 10 responden terdapat *Self Efficacy* tinggi akan tetapi kualitas hidup responden rendah . Data tersebut didapat dari kuesioner yang diukur menggunakan *Chronik Kidney Disease Self Effycacy* (CKD-SE) dan *Kidney Disease Quality of Life-Short From* (KDQOL SF). Padahal bila *self efficacy* baik seharusnya dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik juga. Hal ini perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam apakah ada hubungannya *self efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan kualitas hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas , maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “ Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Islam Klaten .“

B. Rumusan masalah

Pasien yang menderita gagal ginjal kronik dan menjalani hemodialisa akan mengalami dampak yang berpengaruh pada segala aspek kehidupan, mulai dari aspek

fisik, psikologis, sosial bahkan lingkungannya. Hal ini dapat membuat semakin buruknya kualitas hidup pasien seiring dengan penurunan *self efficacy* pasien tersebut. Diharapkan dengan *self efficacy* yang baik, pasien dapat manajemen perawatan dirinya dengan baik pada aspek fisik seperti diet, regulasi cairan, perawatan akses vaskuler dan istirahat tidur, pada aspek psikologis seperti stress koping dan spiritual, pada aspek sosial seperti peran dalam keluarga serta hubungan interpersonal dan juga pada aspek lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Adakah hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Islam Klaten meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan lama menjalani hemodialisa.
- b. Mengidentifikasi *self efficacy* pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.
- c. Mengidentifikasi tingkat kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.
- d. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang ilmu kesehatan khususnya keperawatan medical bedah mengenai hubungan *self effycacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih baik, terutama dalam perawatan pasien gagal ginjal kronik. Salah satunya dengan mengembangkan intervensi keperawatan khususnya dalam membentuk *self efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berupa kebijakan atau SPO tentang edukasi dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien, misalkan dengan edukasi pemahaman diet yang tepat dan pembatasan cairan serta kepatuhan dalam regimen pengobatan.

b. Perawat

Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan praktek keperawatan mengenai pentingnya mendukung pasien dalam meningkatkan kepercayaan diri yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka.

c. Bagi Pasien

Diharapkan pasien aktif dalam memahami *self efficacy* sehingga kualitas hidup meningkat.

d. Keluarga

Diharapkan Keluarga dapat memahami peran penting tentang *self-efficacy* dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat memberikan dukungan emosional yang lebih baik sehingga dapat digunakan untuk merancang program dukungan yang lebih efektif bagi pasien dan keluarga, yang berfokus pada peningkatan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya *self efficacy* dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan kesehatan.

f. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pengelolaan *self efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dalam tatanan pelayanan di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

E. Keaslian Penelitian

Tabel berikut menjelaskan tentang keaslian penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dilihat dari jenis penelitian, metode, populasi dan sampel.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N o	Judul	Penulis (Tahun Terbit)	Hasil	Pebedaan
1	Gambaran Gagal Ginjal kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Dr.Soekarjo kota Tasikmalaya	Hana Haryani,dkk (2021)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan jumlah populasi 107 orang, metode sampling penelitian ini yaitu total sampling dengan semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yang menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini yaitu sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (55%),	Peneliti menggunaka n jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunaka n <i>purposive sampling</i> . sampel 225 responden dalam waktu 3 shift selama 3 hari sebagai responde. Adapun kuesioner sebagai alat pengambilan datanya.
2	Gambaran <i>Self Efficacy</i> Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa	Jagentar Parlindungan Pane,dkk (2024)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan	Peneliti menggunaka n jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunaka n <i>purposive</i>

			<p>jumlah populasi 376 orang. Adapun metode sampling penelitian ini yaitu purposive sampling yang menghasilkan 79 sampel yang menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini yaitu 57 orang (72%) mempunyai <i>self efficacy</i> tinggi, sedangkan 22 orang (28%) memiliki <i>self efficacy</i> sedang.</p>	<p><i>sampling</i>. sampel 225 responden dalam waktu 3 shift selama 3 hari sebagai responde. Adapun kuesioner sebagai alat pengambilan datanya.</p>
3	<p><i>Self Manajemen dan Self Efficacy Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa</i></p>	<p>Dhian Luluh Rohmawati,dkk (2023)</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Sampel dalam penelitian berjumlah 60 orang dengan teknik <i>purposive sampling</i> yang menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukan mayoritas pasien</p>	<p>Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan <i>purposive sampling</i>. sampel 225 responden dalam waktu 3 shift selama 3 hari sebagai responde. Adapun kuesioner sebagai alat pengambilan datanya</p>

			hemodialisa berada pada kategori <i>self-management</i> baik (71,7%), <i>self efficacy</i> baik (75%), dan kualitas hidup baik (45%).	
4	<i>Analysis of Self-Efficacy and Characteristics of Patients with Chronic Kidney Disease Underwent Hemodialysis.</i>	Rahma Edy Pakaya,dkk (2021)	Penelitian ini meng jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian berjumlah 80 orang dengan teknik <i>purposive Sampling</i> . Hasil dari penelitian Ini terdapat korelasi lama menjalani hemodialisis dengan <i>self efficacy</i> pasien (p:0,08), <i>self efficacy</i> pasien meningkat seiring dengan bertambahnya durasi hemodialisa (r: 0,293)	Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan <i>purposive sampling</i> . sampel 225 responden dalam waktu 3 shift selama 3 hari sebagai responde. Adapun kuesioner sebagai alat pengambilan datanya
5	<i>Self Efficacy and Quality of Life in Chronic Renal Failure Persons on Hemodialysis</i>	Yosi Oktarini (2022)	Penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa RSUD Raden Mattaher dengan	Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang

	<p>jumlah sampel sebanyak 62 orang. Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>consecutive sampling</i>. Hasil analisis univariat menunjukkan rerata skor <i>self efficacy</i> ($42,47 \pm 5,11$). Skor rerata tertinggi didapatkan pada domain lingkungan ($63,77 \pm 10,85$) dan skor rerata terendah berada pada domain fisik ($51,98 \pm 7,71$). Analisis bivariat ditemukan hasil terdapat korelasi positif <i>self efficacy</i> dengan kualitas hidup pada keempat domain (domain fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan) dengan nilai <i>p-value</i> $< 0,05$ ($R = 0,366-0,631$).</p>	<p>menggunakan <i>purposive sampling</i>. sampel 225 responden dalam waktu 3 shift selama 3 hari sebagai responden. Adapun kuesioner sebagai alat pengambilan datanya</p>
--	--	---